

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Jenis ini tergolong kedalam keramik yang berkualitas rendah. Hal ini disebabkan struktur dan teksturnya rapuh, kasar, dan terdapat pori-pori (Utomo, 2007: 24). Umumnya gerabah banyak dipergunakan sebagai peralatan rumah tangga. Berbagai benda yang dihasilkan oleh para pengrajin, seperti pot bunga, mangkok, cobek, kendi, dan sebagainya, menandakan benda ini cukup populer di mata masyarakat (Pratiwi, 2019: 29-32). Vas merupakan salah satu produk yang dihasilkan dari gerabah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, vas adalah tempat bunga untuk hiasan di atas meja dan sebagainya (KBBI. 2018 : 1840). Vas bisa dikembangkan dengan berbagai bentuk dan model, ada yang bentuk cekung, cembung, silindris, serta bentuk-bentuk bebas. Ornamenasi juga bisa diterapkan pada vas ini untuk menumbuh keindahannya.

Perajin gerabah saat ini banyak melakukan pengembangan terhadap produk yang dihasilkan. Pengembangan yang dilakukan tidak hanya pada desain bentuk yang beragam, tetapi desain hiasan juga perlu dikembangkan. Menurut Utomo (2007 : 70) bahwa, “ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan menambah nilai estetis dari suatu benda dan sekaligus menambah nilai finansial dari benda tersebut”. Tidak hanya bentuknya

yang estetis, akan tetapi juga dapat meningkatkan nilai jualnya. Penambahan tersebut dapat berupa pemberian motif, warna, maupun tekstur.

Berbicara mengenai ornamen tidak lepas dari motif dan pola, karena motif dan pola merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari ornamen. Perwujudannya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau representasi alam yang kasat mata serta hasil khayalan semata atau bersifat imajinatif (Sunaryo, 2009: 14). Banyak fenomena alam bisa menjadi ide dalam berkarya seni, bentuk sajian alam berupa flora dan fauna. Motif fauna terdiri dari bentuk hewan dan motif flora terdiri dari berbagai bentuk tumbuhan yaitu bunga. Berdasarkan bentuk, warna dan makna yang terdapat pada lingkungan sekitar di antaranya dalam wujud motif *pucuak rabuang*.

Motif *pucuak rabuang* Minangkabau banyak dipengaruhi oleh ragam hias alam seperti daun, akar kayu, bunga, dan sebagainya. Motif *pucuak rabuang* adalah salah satu motif sakral bagi masyarakat Minangkabau, yang sering ditemukan pada tenunan, ukiran pada rumah gadang, sulaman, dan lainnya. Motif ini menjadi motif pinggir dan kepala sarung serta bagian ujung kain panjang, dan juga ukiran kayu. Desain motif tenunan hampir sama dengan motif yang terdapat pada motif ukirnya, baik dari segi desain, penamaan dan falsafah yang dikandungnya. Perbedaanya terletak pada teknik pembuatan, yang berpengaruh pada bentuk produk yang dihasilkan (Azzahara, 2021 : 1).

Penciptaan motif *pucuak rabuang* bersumber dari tanaman bambu, yang selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah motif khas yang ada di tengah

masyarakat Minangkabau. Motif *pucuak rabuang* memiliki makna bagi masyarakat Minangkabau, yakni melambangkan sepanjang kehidupan yang berguna (Mone, 2019). Salika (2020: 77) menambahkan, motif *pucuak rabuang* merupakan nasehat bagi manusia dan alam sekitar. Motif *pucuak rabuang* merupakan simbol kehidupan yang dinamis. Bambu muda atau rebung yang menjulang lurus ke atas merupakan simbol bagi anak muda untuk menuntut ilmu dan meraih cita-cita. Ketika sudah besar ujung bambu mulai merunduk ke bawah yang bermakna apabila telah berilmu tidaklah sombong. Maksud tersirat dari motif *pucuak rabuang*, yakni pemimpin yang kuat dan punya ilmu pengetahuan serta berkharisma tinggi tentu disegani oleh banyak orang. Sementara itu rebung sebagai nilai simbolik kepemimpinan tentu belum mampu menjadi pemimpin namun ia dapat menjadi bagian dari proses regenerasi kepemimpinan (Syahriannur, 2019: 61). Jadi jelas bahwa penerapan motif *pucuak rabuang* pada produk kerajinan yang dibuat oleh masyarakat di Minangkabau bukan sekedar menghias saja, akan tetapi terdapat pesan yang harus dipahami oleh masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan.

Pesan yang tersirat pada motif *pucuak rabuang* ini menjadi ketertarikan bagi pengkarya. Pengkarya tertarik untuk mengaplikasikan motif *pucuak rabuang* sebagai ornamentasi. Bentuk visual karya berupa vas gerabah dengan motif hias *pucuak rabuang*. Vas gerabah ini akan difungsikan sebagai elemen interior rumah. Vas gerabah dibuat dalam bentuk set dengan teknik putar kombinasi sedangkan untuk motif hias dikerjakan menggunakan teknik gores, tempel, dan kerawang. Pola penerapan motif *pucuak rabuang* adalah pola bebas. Utomo, (2007: 105)

menjelaskan bahwa, “pola bebas adalah ragam hias yang tidak terikat susunannya, apakah horizontal atau vertikal, makin ke atas makin kecil atau sebaliknya. Perlu diperhatikan adalah susunannya sesuai prinsip-prinsip desain dan penempatan hiasan pada benda”. Finising karya yang terfokuskan pada pewarnaan menggunakan bahan pewarna. Pemilihan dikarenakan lebih ramah lingkungan serta mudah dalam penerapannya.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Bedasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan vas gerabah?
2. Bagaimana proses mewujudkan motif *pucuk rabuang* pada karya vas gerabah?
3. Bagaimana hasil perwujudan vas gerabah dengan ornamentasi motif hias *pucuk rabuang*?

## **C. Tujuan Penciptaan Dan Manfaat Penciptaan Karya**

### **1. Tujuan Penciptaan Karya :**

Merujuk pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penciptaan karya tugas akhir ini adalah:

- a. Menjelaskan proses pembuatan vas gerabah.
- b. Menjelaskan proses perwujudan motif *pucuk rabuang* pada karya vas gerabah.
- c. Visualisasai vas gerabah dengan ornamentasi motif hias *pucuk rabuang*.

- d. Salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana S-1 di Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

## 2. Manfaat Penciptaan Karya :

Karya penciptaan ini diharapkan dapat memberikan nilai kemanfaatan baik nilai manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, baik bagi peneliti, maupun bagi mahasiswa dan dunia pendidikan Adapun beberapa manfaat yang bisa diambil dari penciptaan ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penciptaan ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pengkarya tentang motif *pucuk rabuang* khas Minangkabau.
- 2) Hasil penciptaan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan bagi mahasiswa lain dalam berkarya.
- 3) Hasil penciptaan ini diharapkan dapat menjadi acuan pengenalan motif hias *pucuk rabuang* khas Minangkabau.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Media berkefektifitas bagi pengkarya dalam mewujudkan ekspresi berkarya kriya seni.
- 2) Hasil penciptaan ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pengkarya agar selalu melakukan inovasi dalam berkarya.

- 3) Seni untuk melestarikan motif tradisional *pucuak rabuang* khas Minangkabau.

#### D. Tinjauan Karya

Penciptaan karya ini dilakukan peninjauan karya guna dapat menjadi pembanding dan menjaga orisinalitas kajian ini. Berikut tinjauan karya terdahulu yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan karya yang diciptakan.

Karya yang diciptakan Heru Ningrum pada tahun 2012 secara konsep garapan mereinterpretasi motif *pucuak rabuang* pada media teko. Karya ini berawal dari fenomena yang terjadi di masyarakat Minangkabau. Karya yang diciptakan dapat memberikan pesan ajaran yang disampaikan melalui motif *pucuak rabuang* yang telah diekspresikan secara personal, tidak mengubah bentuk.



Gambar 1  
Teko Motif Pucuak Rabuang  
Karya Hem Ningrum.  
[https://www.academia.edu/70141889/Reinterpretasi\\_Motif\\_Pucuk\\_Rebung\\_pada\\_Media\\_Teko](https://www.academia.edu/70141889/Reinterpretasi_Motif_Pucuk_Rebung_pada_Media_Teko)

Karya yang diciptakan secara reinterpretasi dengan bentuk stilisasi dan distorsi dapat memberi roh spirit tradisi kepada penikmat seni. Bentuk ada yang besar dan kecil secara ekspresi personal. Agar tidak sama dengan bentuk pada motif *pucuak rabuang*, tidak akan mengubah ciri khas bentuk aslinya. Tujuan agar masyarakat Minangkabau pada umumnya dapat mengetahui bentuk motif *pucuak rabuang* pada karya keramik dengan bentuk teko dengan karakter motif *pucuak rabuang*. Stilisasi dalam penciptaan karya ini dengan mengayakan atau menyetilir bentuk teko dengan karakter motif *pucuak rabuang* menjadi suatu bentuk yang artistik atau bentuk yang mempunyai nilai seni, sehingga selain menjadi bentuk keramik yang fungsional, juga memberikan suasana lebih indah.

Secara konsep, karya Heru Ningrum memiliki kesamaan dengan karya yang dibuat, yaitu sama-sama mengangkat motif *pucuak rabuang*. Persamaan lain terdapat pada teknik pembentukan karya dan teknik pembuatan motif hias, yakni dengan teknik *hand building* dan teknik gores. Perbedaan karya Heru Ningrum dengan karya yang akan pengkarya buat dapat dilihat dari bentuk, fungsi, bahan dan warna yang digunakan. Karya Heru Ningrum berbentuk seperti tunas bambu yang berfungsi sebagai satu set teko dan gelas untuk tamu. Bahan yang digunakan tergolong ke dalam jenis tanah liat *stoneware*. Teko set tersebut berwarna coklat terang dan merah maroon. Ini sangat berbeda dengan karya yang pengkarya buat berbentuk vas set dengan ornamentasi motif hias *pucuak rabuang*, yang berfungsi sebagai elemen interior rumah. Bahan utama yang digunakan adalah tanah liat

*earthenware*. Pewarnaan yang digunakan adalah menggunakan *engobe* dengan warna-warna coklat gelap.



Gambar 2  
Judul : Pucuk Rabuang  
Foto : Wisnu Prastawa

Karya Keramik Wisnu Prastawa, dengan judul “*Pucuk Rabuang*”. Karya ini telah dipamerkan pada Festival Kesenian Indonesia di STKW Surabaya. Memakai media tanah liat *stoneware*, warna bakarnya lebih cerah krem muda dan struktur bodi lebih kuat, bentuk yang diciptakan cenderung bebas dan ekspresif. Suhu bakar 1200 °C, sehingga pewarna *engobe* dari bahan *zircon* (warna bakar memutih) dapat melekat pada bodi keramik. Karya ini cenderung sebagai karya seni non fungsional terapan dengan visual monumental. Pada konteks kriya, karya ini tetap menjunjung tinggi *craftmanship*, detail dan tercermin penguasaan teknik yang sempurna, bisa dilihat dari konstruksi dan bentuk karya dengan dinding bodi keramik yang cukup tipis tetapi kuat dengan desain bebas dan ekspresif. Secara konseptual karya ini mengangkat tema hias motif *pucuk rabuang* dari

Minangkabau. Mengekspose motif tradisi sebagai wujud apresiasi penghargaan serta pelestarian motif tradisional.

Kesamaan dalam karya yang dikerjakan dalam tugas akhir ini adalah sama-sama mengangkat tentang motif *pucuk rabuang*, dan menggunakan media tanah liat. Perbedaan karya yang diciptakan Wisnu Prastawa adalah karya seni keramik sebagai ekspresi seni, sedangkan karya yang dibuat merupakan karya kriya fungsional terapan sebagai vas bunga. Pada segi bahan juga terdapat perbedaan, karya Wisnu Prastawa memakai bahan tanah liat jenis *stoneware* dengan suhu Bakar 1200°C, sedangkan karya vas dibuat menggunakan bahan *earthenware* dengan suhu bakar 900°C.

## **E. Landasan Penciptaan**

### **1. Tinjauan Tentang Gerabah**

Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Istilah gerabah biasanya untuk menunjukkan barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat dan banyak dipergunakan sebagai peralatan rumah tangga. Di Indonesia istilah gerabah juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Pratiwi, 2019: 29-32).

Pada Purbakala (Arkeologi) istilah lain gerabah adalah *kereweng*, *pottery*, *terracotta*, dan tembikar. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di tempat-tempat pemakaman Zaman Prasejarah. Barang tanah bakar yang ditemukan di luar *Sarkopagus* (peti mayat dari batu) berupa *jembung*, piring-piring kecil, periuk kecil, stupa kecil dan sebagainya (Pratiwi, 2019: 29-32).

Gerabah diperkirakan telah ada sejak masa Prasejarah, tepatnya setelah manusia hidup menetap dan mulai bercocok tanam. Situs-situs arkeologi di Indonesia, telah ditemukan banyak tembikar yang berfungsi sebagai perkakas rumah tangga atau keperluan religius seperti upacara dan penguburan. Tembikar yang paling sederhana dibentuk dengan hanya menggunakan tangan, yang berciri adonan kasar dan bagian pecahannya dipenuhi oleh jejak-jejak tangan (sidik jari), selain itu bentuknya kadang tidak simetris (Pratiwi, 2019).

Bahan utama gerabah yaitu dari satu atau dua jenis tanah liat yang dicampur dengan pasir. Warnanya tidak cerah, berpori, dan bersifat menyerap air. Campuran yaitu pasir kasar atau pasir halus, dan pembakarannya antara 500 °C kadang-kadang lebih rendah dari itu (Ardiansyah, 2020: 32- 45).

Kerajinan gerabah tidak hanya menghasilkan benda-benda pakai tetapi juga menghasilkan boneka-boneka mainan atau pajangan. Walaupun bentuknya sangat sederhana namun bentuk *figure* memberi kesan suasana tertentu yang mencerminkan kepekaan rasa seniman penciptanya. Teknik

sederhana tidak menutup kemungkinan lahirnya karya seni bermutu, hingga saat ini keramik rakyat di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di pedesaan masih menggunakan cara pembakaran triadisional (Ardiansyah, 2020: 32- 45).

Perkembangan gerabah dari masa Neolitik ke Perundagian mengalami perkembangan. Ardiansyah menjelaskan mengenai penggolongan fungsi dari gerabah, yakni fungsi dapat digolongkan menjadi dua ;

- (1) Fungsi secara sosial ekonomi, dapat dilihat dari kegunaan gerabah pada masa bercocok tanam dan kegunaan gerabah pada kehidupan sehari-hari. Fungsi ini lebih berkembang pada masa Neolitik.
- (2) Fungsi untuk kehidupan religius, gerabah lebih mempunyai fungsi tidak hanya untuk kehidupan sehari-hari tetapi juga digunakan untuk bekal sebagai kubur tempayan. Fungsi ini lebih banyak terjadi pada masa Perundagian (2020: 32-45).

Jadi jelaslah bahwa sejak dahulunya gerabah telah menjadi peralatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta bernilai ekonomis.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penciptaan karya vas tergolong ke dalam jenis gerabah. Hal ini dikarenakan bahan baku utama digunakan adalah tanah liat *earthenware* dengan suhu bakar di bawah 1.000 °C.

## **2. Tinjauan tentang Vas**

Vas merupakan istilah umum yang digunakan dalam dunia keramik, sebagian besar berkaitan dengan benda-benda berlubang yang berfungsi sebagai wadah. Istilah vas sudah dikenal sejak akhir abad ke-14, berasal dari vas Anglo-Perancis (Vaisseau), dari bahasa Latin "Vascellum (Vasculum), yang artinya vas kecil, guci, atau vas (Winata, 2015: 11).

Salah satu material paling praktis dan nyaman, vas gerabah dari tanah liat sering jadi favorit karena banyak keunggulan. Sifatnya yang ramah

lingkungan, vas bunga dari tanah liat juga multifungsi untuk tumbuhan karena tahan terhadap cuaca dan dapat mendukung proses pertumbuhan tanaman agar semakin maksimal. Vas gerabah biasanya diisi dengan rangkaian bunga. (Milawati, 2022 :1 ).

### 3. Motif Pucuk Rabuang

#### a) Pengertian Pucuk Rabuang

Motif *Pucuk Rabuang* bersumber dari bambu muda yang masih kuncup, belum memiliki daun, *pucuk rabuang* merupakan anjuran kepada semua orang yang berguna bagi seumur hidup, seperti pepatah adat: *nan bak pucuk rabuang* (bagaikan pucuk rebung), *ketek baguno gadang tapakai* (kecil berguna besar terpakai). Pepatah adat ini menyiratkan bahwa perjalanan hidup manusia seperti halnya bambu yang masih muda yang digunakan oleh masyarakat untuk dimasak jadi sayur dan setelah besar menjadi bambu akan tetap berguna seperti bahan bangunan dan peralatan rumah tangga (Azzahara, 2021: 1).

#### b) Bentuk Motif Pucuk Rabuang

Banyak fenomena alam bisa menjadi ide dalam berkarya seni, bentuk sajian alam berupa flora dan fauna. Bentuk, warna dan makna yang terdapat pada sekitar manusia satu di antaranya dalam wujud *pucuk rabuang*, *pucuk rabuang* dianggap mengambil bentuk pucuk tunas bambu. Motif *pucuk rabuang* bentuknya seperti segitiga dengan susunan daun pada tengahnya dan garis-garis lengkung dan lurus didalamnya.



Gambar 3  
Motif Pucuk Rabuang  
(Handiko, 2019)

c) Makna Pucuk Rabuang

Motif *Pucuk Rabuang* dianggap mengambil bentuk pucuk tunas bambu atau rebung (*rabuang*). Rebung adalah fase awal kehidupan bambu. Rebung biasanya dijadikan bahan makanan oleh masyarakat Minangkabau. Bambu yang sudah besar (dewasa) dinamakan betung (*batuang*), memiliki sifat yang lentur sehingga dapat dijadikan kerajinan tangan. Bambu yang sudah tua dinamakan ruyung (*ruyuang*), banyak dipakai untuk sesuatu yang kuat atau penyangga seperti tiang, lantai, atau dinding rumah. Fase-fase bambu tersebut dapat ditarik maknanya pada kehidupan manusia, yakni agar seseorang bisa berguna seumur hidupnya (Agustina, 2010: 21-22).

*Pucuk Rabuang* adalah bambu muda yang masih kuncup, belum memiliki daun, *pucuk rabuang* merupakan anjuran kepada semua orang yang berguna bagi seumur hidup seperti pepatah adat: *nan bak pucuk rabuang* (bagaikan pucuk rebung), *ketek baguno gadang tapakai* (kecil berguna besar terpakai), seperti halnya bambu yang masih muda yang

digunakan oleh masyarakat untuk dimasak jadi sayur dan setelah besar menjadi bambu akan tetap berguna seperti bahan bangunan dan peralatan rumah tangga (Azzahara 2021 : 1).

d) Estetika Motif Pucuak Rabuang

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari kata estetis. Terdapat tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat indah dari benda-benda estetis yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Karya yang telah diwujudkan memiliki nilai estetik, kerumitan dan kesungguhan. Kesatuan pada karya ini terletak pada bentuk dan komposisi desain objek gerabah dengan motif *Pucuak Rabuang*. Kerumitan diwujudkan dengan bentuk motif *Pucuak Rabuang* dalam penciptaan karya. Kesungguhan karya sebagaimana pengkarya melalui berbagai proses dalam penciptaan karya dari tahap awal hingga tahap *finishing*. Proses bekarya yang sudah dilalui merupakan pembelajaran bagi pengkarya melewati kerumitan untuk menghasilkan karya yang indah (Kartika, 2004: 20-26).

e) Teori Fungsi Motif Pucuak Rabuang

Makna kultural dari proses penamaan *pucuak rabuang* adalah menyatakan saran serta nasihat supaya menjadi manusia yang berguna bagi manusia dan alam sekitarnya. Bumbu sebagai suatu analogi dapat dimanfaatkan sejak masih muda (*Pucuak rabuang*) menjadi bahan makanan hingga benar-benar menjadi bambu untuk peralatan dan

perlengkapan kehidupan manusia. Fisik bambu juga menjadi sumber makna motif ini. Maka dari itu nama.

## **F. Metode Penciptaan**

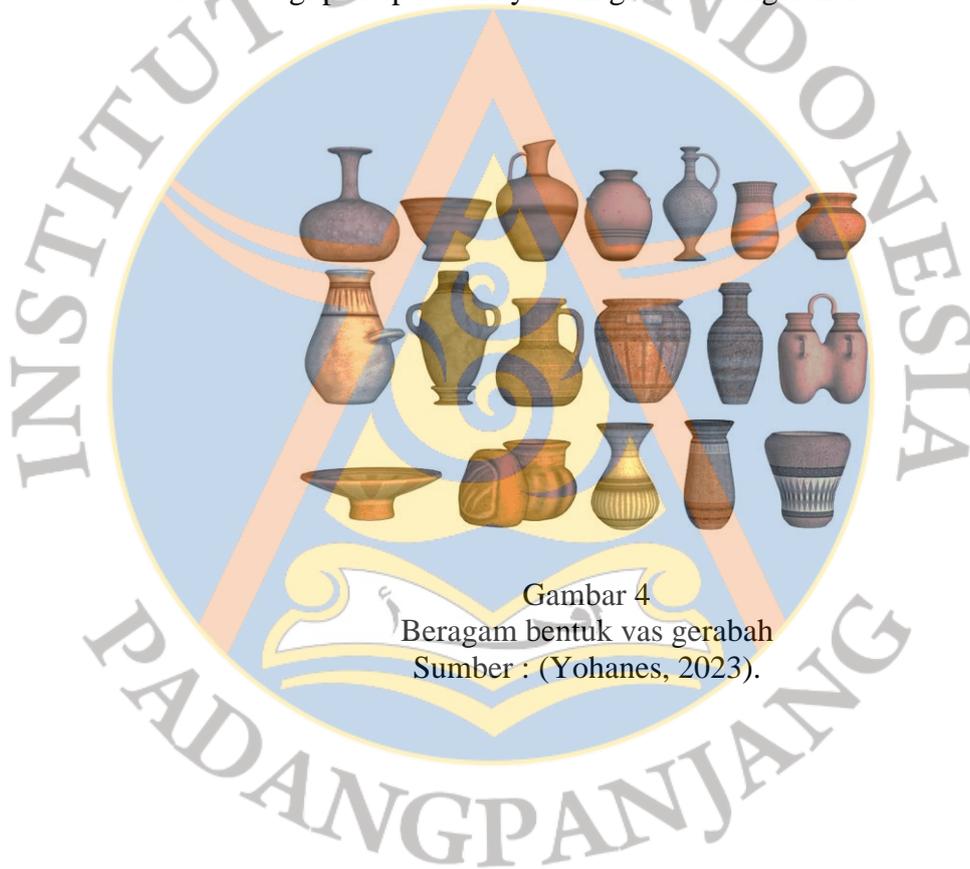
Motif *pucuk rabuang* sebagai motif pada karya vas gerabah diciptakan menggunakan metode penciptaan seni kriya. Proses penciptaan karya seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Pada konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, persiapan perancangan, dan perwujudan serta penyajian karya (Gustami, 2004: 29 – 32).

### **1. Eksplorasi**

Eksplorasi meliputi langkah menggali sumber inspirasi atau ide. Tahap dimana seseorang mencari mengenai berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Tahapan ini memperoleh ide penciptaan gerabah dengan pengaplikasian ornamentasi motif *pucuk rabuang*

Kegiatan eksplorasi ini dilakukan guna memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan karya, sehingga dapat mengembangkan ide dan gagasan dalam menciptakan karya seni. Kegiatan ini meliputi:

- a. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman, menguatkan gagasan penciptaan dalam menyusun konsep penciptaan karya
- b. Pengamatan tentang bentuk vas gerabah dan motif *pucuk rabuang* secara menyeluruh sehingga dapat menjadi acuan dalam pembuatan dekorasi bagi penciptaan karya seni gerabah fungsional.



Gambar 4  
Beragam bentuk vas gerabah  
Sumber : (Yohanes, 2023).



Gambar 5  
Motif *Pucuk Rabuang* Pada Kain Tenun Silungkang  
Sumber : (Ditwbd,2019).



Gambar 6  
Motif *Pucuk Rabuang* Pada Ukiran Rumah Gadang  
Sumber : (Riadi, 2021).

- c. Melakukan analisis terhadap bentuk, bahan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya.
- d. Mengembangkan imajinasi untuk untuk menghasilkan bentuk-bentuk gerabah dengan ornamentasi motif *pucuk rabuang* sehingga menjadi lebih menarik.

## 2. Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, di antaranya rancangan sketsa alternatif. Beberapa sketsa tersebut dipilih untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek, seperti teknik, bahan, bentuk, dan alat yang digunakan. Tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, dan bentuk asli.

Perancangan dilakukan dengan pembuatan sketsa pada kertas A4 menggunakan pensil. Untuk merancang suatu karya seni diperlukan beberapa aspek yang mendukung dalam mewujudkan karya seni keramik fungsional dengan motif *pucuk rabuang*. Adapun perencanaan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Fungsi

Karya keramik ini merupakan karya yang dibuat selain sebagai hiasan juga memiliki nilai fungsi sebagai elemen interior rumah. Perkiraan bentuk gerabah yang dibuat adalah vas. Fungsi vas sebagai tempat bunga untuk hiasan di atas meja dan sebagainya. Proses selanjutnya setelah pembuatan gerabah dilakukan pengaplikasian motif pucuk rabuang pada vas gerabah.

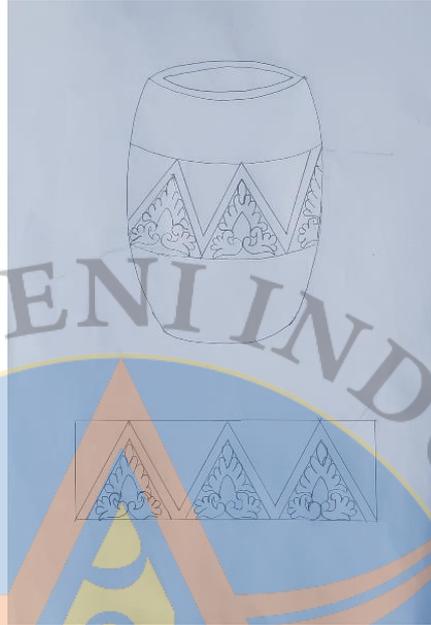
b. Aspek Estetika

Pembuatan karya keramik dengan pengaplikasiannya dengan motif *pucuk rabuang* yang diolah dan didesain sedemikian rupa dan dijadikan sebagai dekorasi pada benda. Penambahan motif *pucuk rabuang* membuat karya ini menjadi menarik. Pada proses pembentukan, teknik yang digunakan untuk penciptaan karya adalah *hand building* guna mencapai bentuk dan ukuran yang telah ditentukan, sedangkan untuk dekorasi menggunakan teknik gores, tempel, dan kerawang. Tujuannya agar detail dari dekorasi dapat dicapai dengan baik. Pada proporsi pembuatan karya keramik yang bermotifkan *pucuk rabuang* mengacu pada benda-benda yang sudah ada.

c. Desain Karya Keramik

Desain ini merupakan gambaran awal dalam pembuatan suatu karya. Sebelum proses pembuatan karya, maka harus menemukan ide tentang rencana bentuk dari karya yang dihasilkan. Pengambilan inspirasi dari motif *pucuk rabuang* yang perancangan desain dirancang melalui sketsa terpilih berjumlah tujuh sketsa. Desain tersebut yang menjadi acuan dalam pembuatan karya keramik fungsional dengan motif *pucuk rabuang*.

1) Sketsa Alternatif



Gambar 7  
Sketsa Vas 1  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



Gambar 8  
Sketsa Vas 2  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



**Gambar 9**  
**Sketsa Vas 3**  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

**Gambar 10**  
**Sketsa Vas 4**  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



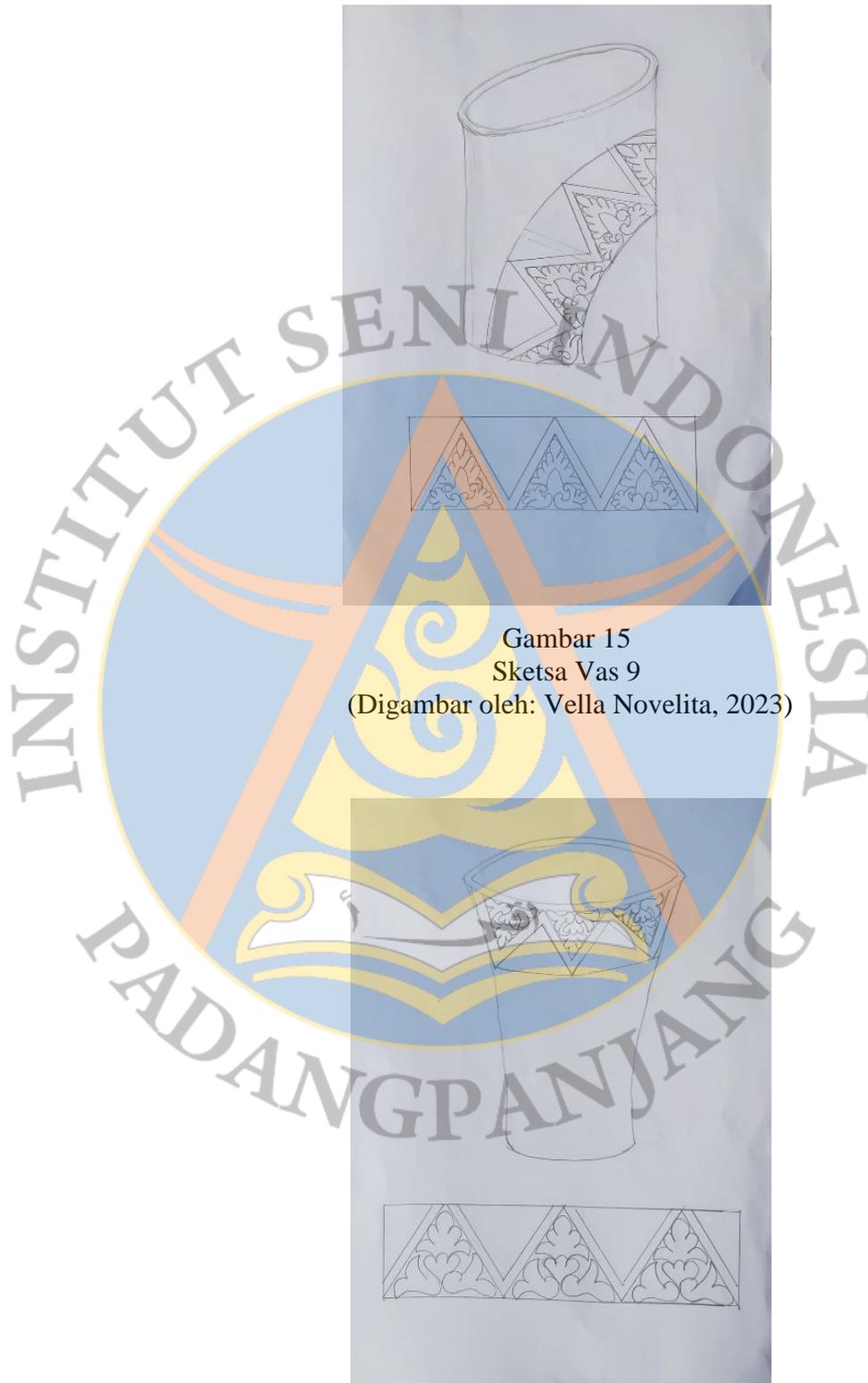
Gambar 11  
Sketsa Vas 5  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

Gambar 12  
Sketsa Vas 6  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



Gambar 13  
Sketsa Vas 7  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

Gambar 14  
Sketsa Vas 8  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



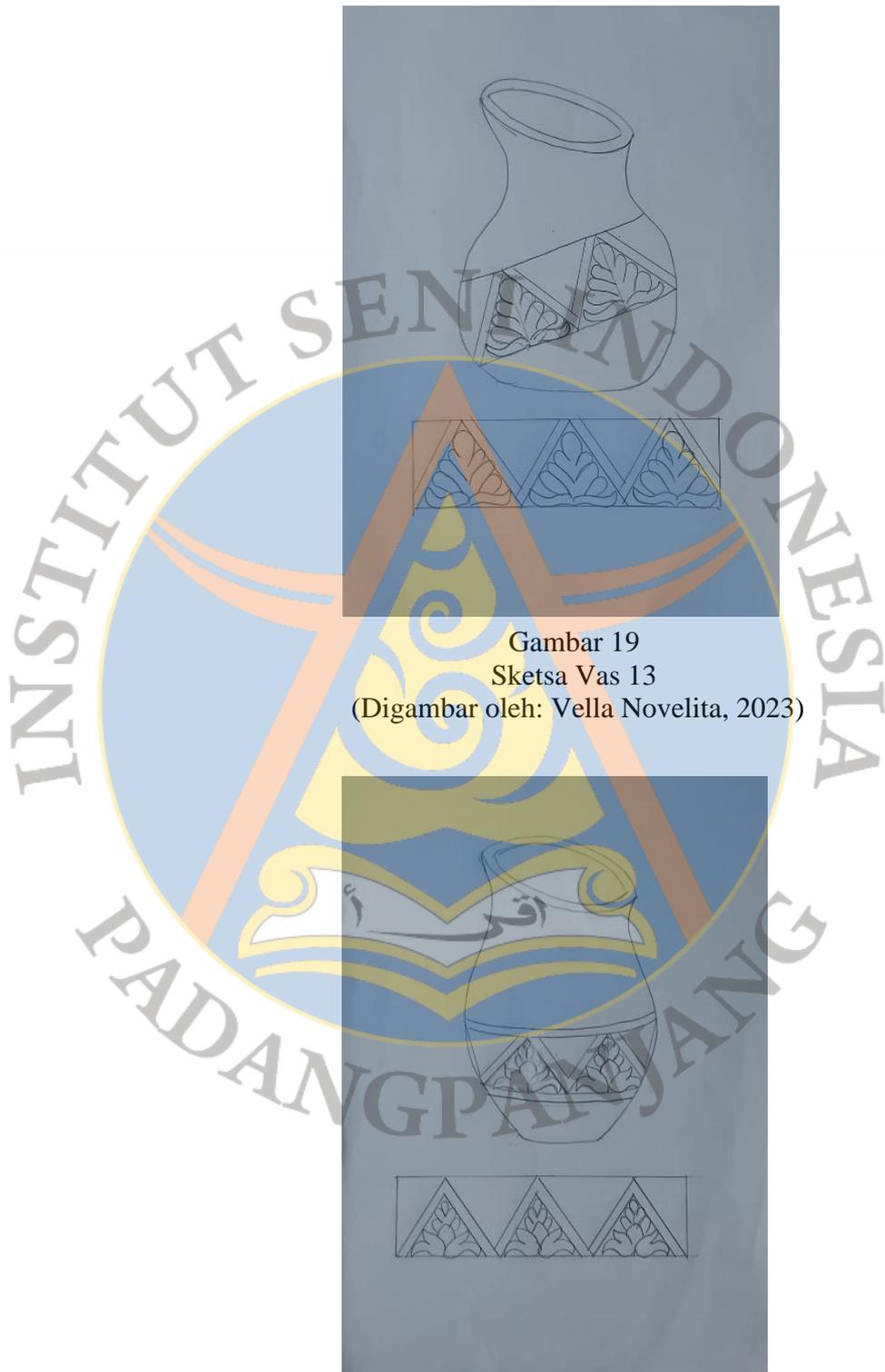
Gambar 15  
Sketsa Vas 9  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

Gambar 16  
Sketsa Vas 10  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



Gambar 17  
Sketsa Vas 11  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

Gambar 18  
Sketsa Vas 12  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



Gambar 19  
Sketsa Vas 13  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

Gambar 20  
Sketsa Vas 14  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

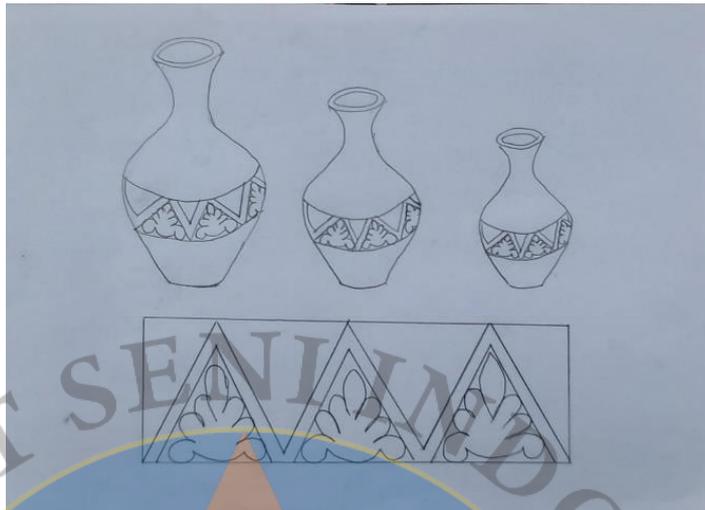
2) Desain Terpilih



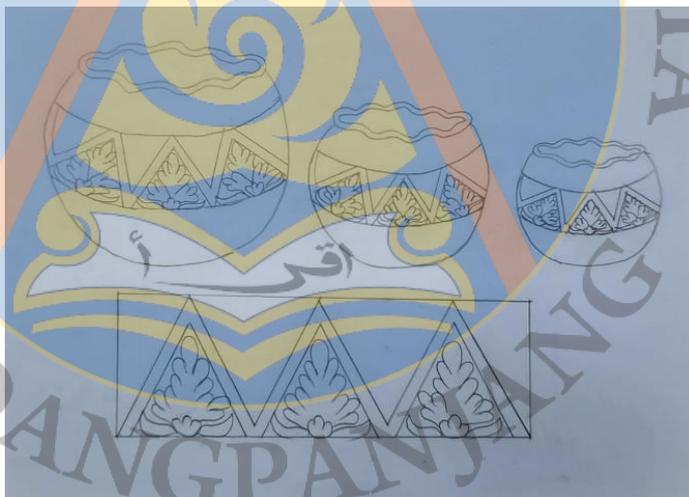
Gambar 21  
Desain Terpilih Vas 1  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



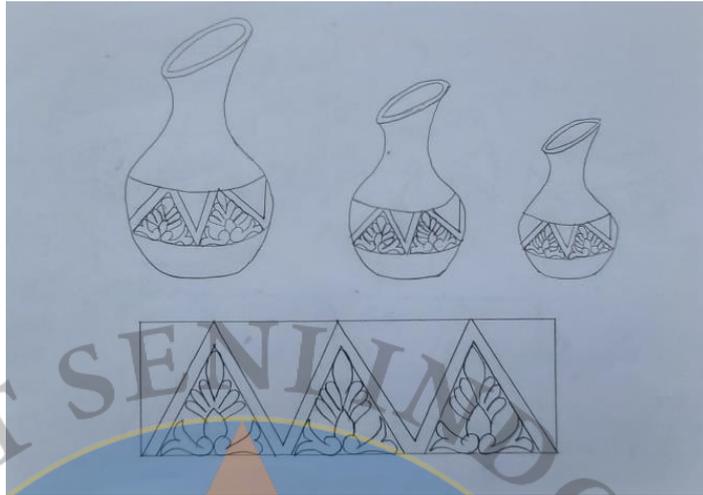
Gambar 22  
Desain Terpilih Vas 2  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



Gambar 23  
Desain Terpilih Vas 3  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



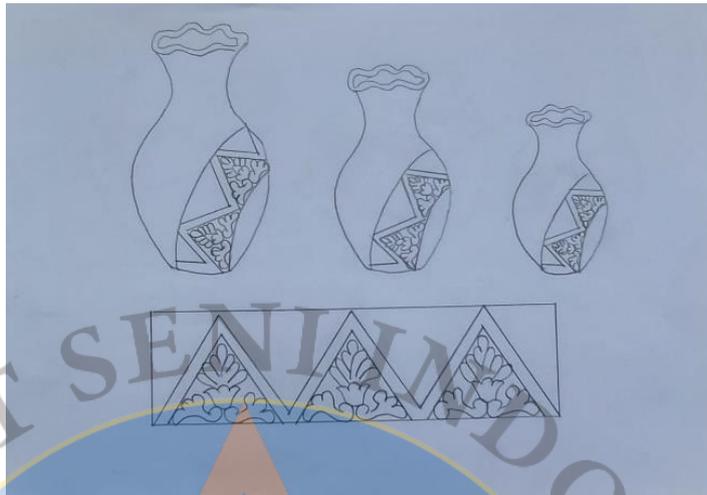
Gambar 24  
Desain Terpilih Vas 4  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



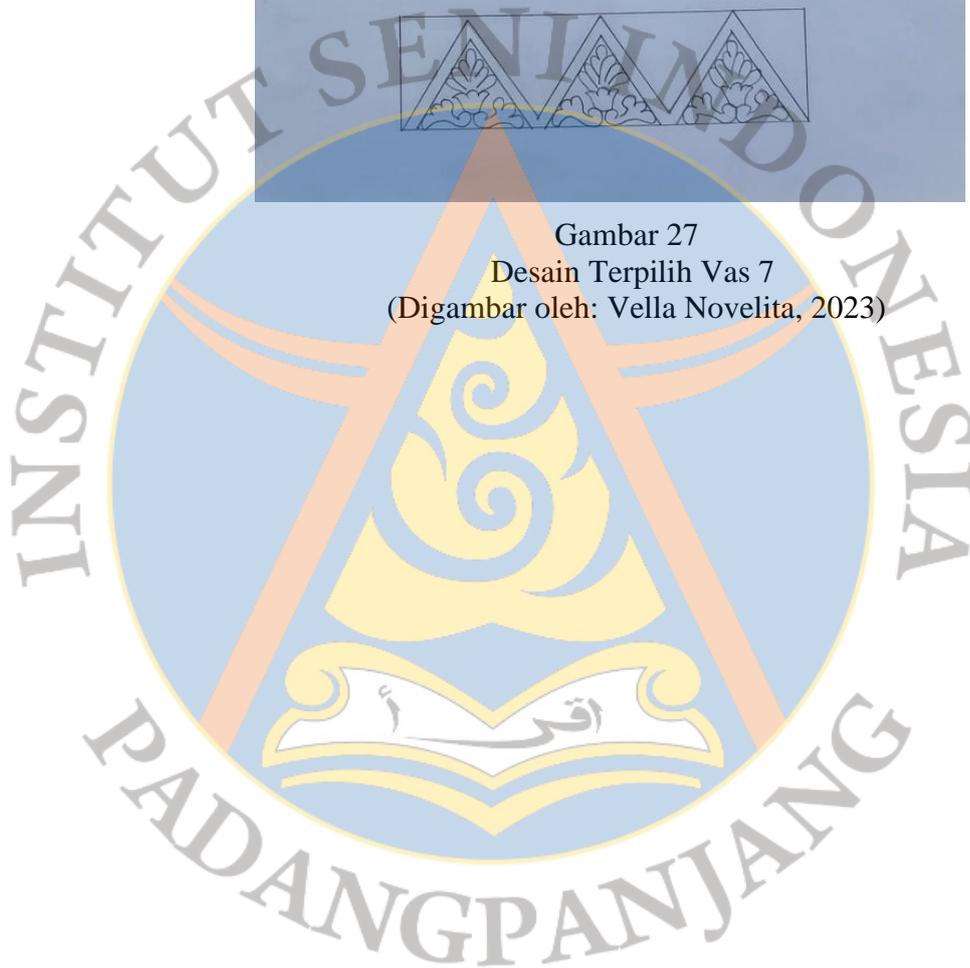
Gambar 25  
Desain Terpilih Vas 5  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

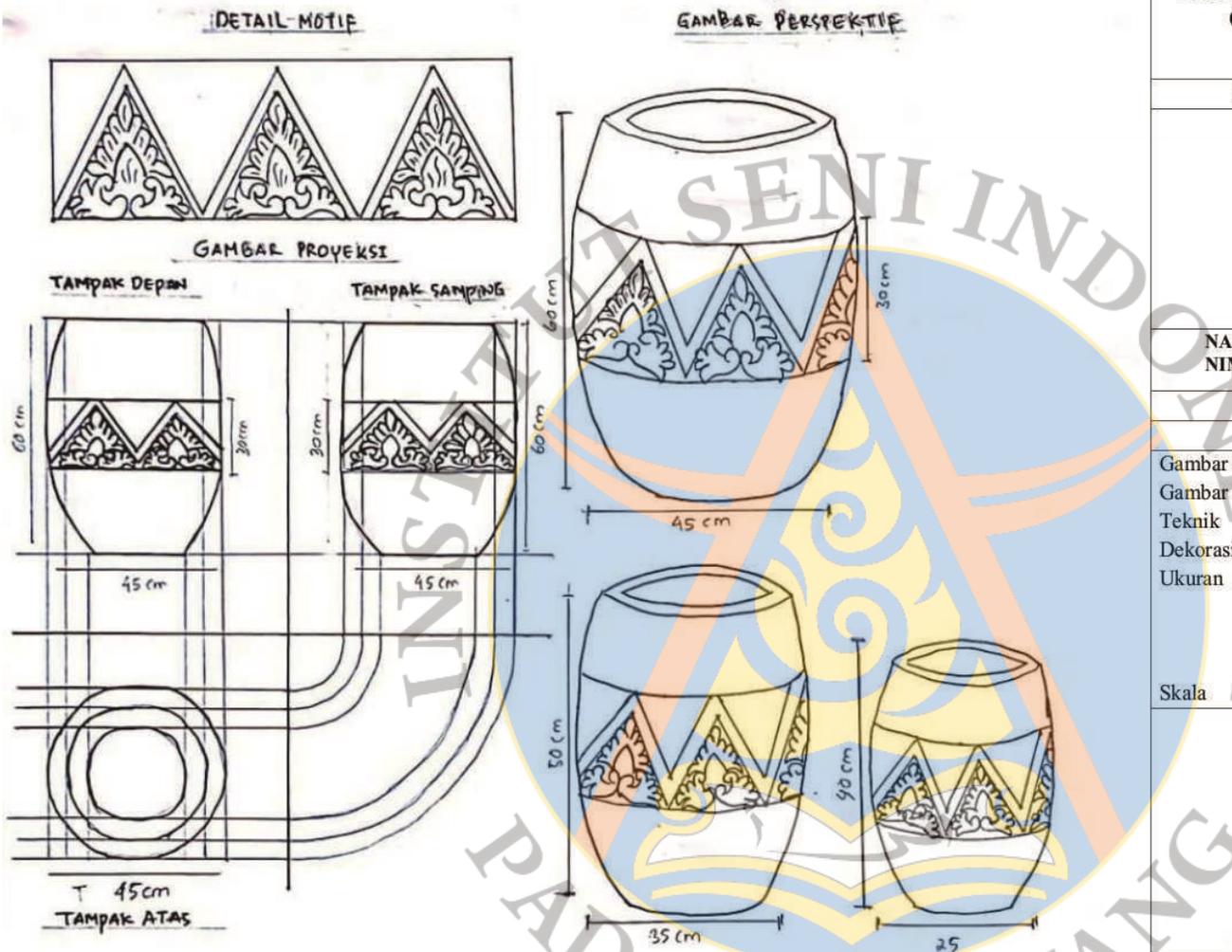


Gambar 26  
Desain Terpilih Vas 6  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)



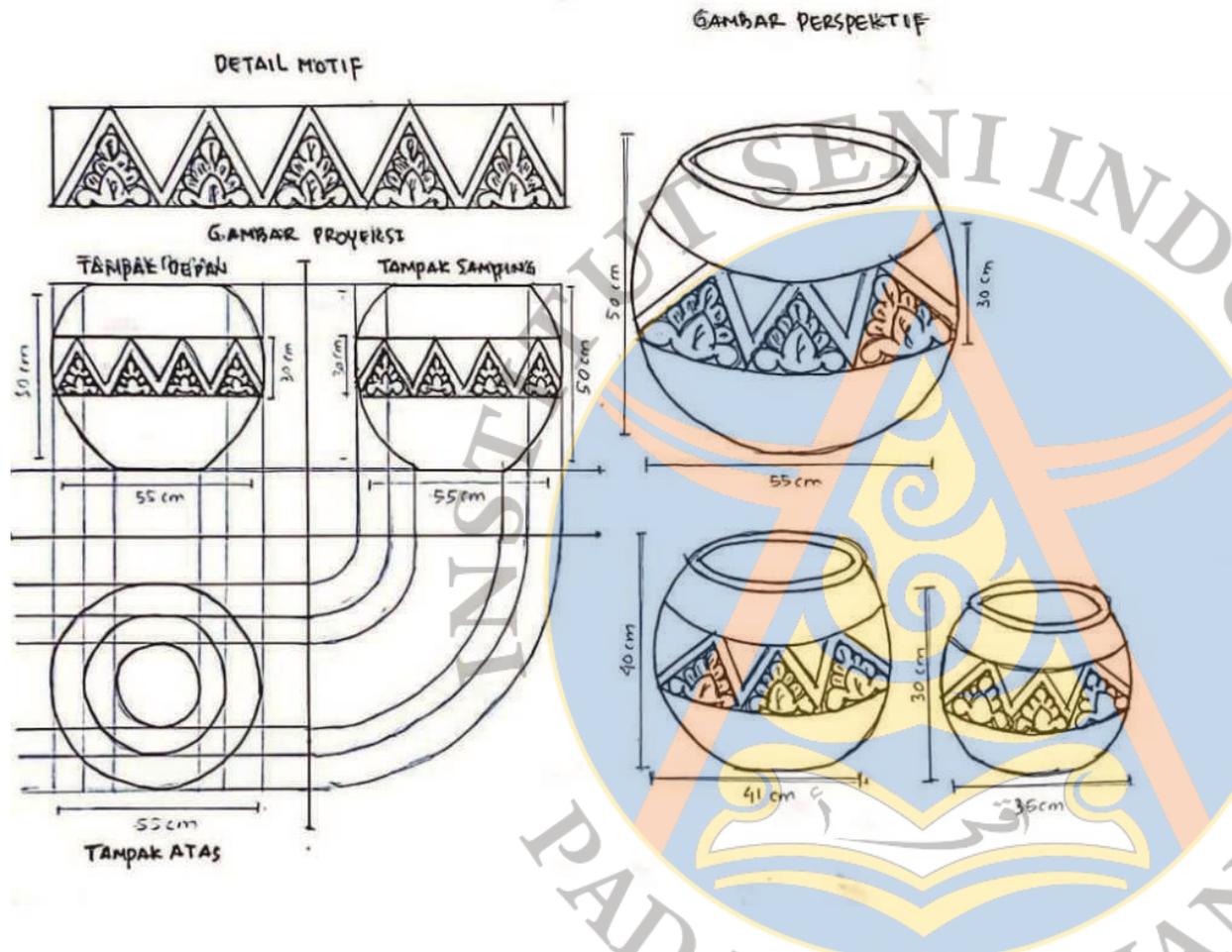
Gambar 27  
Desain Terpilih Vas 7  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)





Gambar 28  
 Gambar Kerja Vas 1  
 (Digambar oleh : Vella Novelita, 2023)

<b>PENCIPTAAN VAS GERABAH DENGAN ORNAMENTASI MOTIF HIAS PUCUAK RABUANG</b>	
<b>PROGRAM STUDI KRIYA SENI</b>	
	
NAMA MAHASISWA : VELLA NOVELITA NIM : 04200919	
<b>KETERANGAN</b>	
<b>GAMBAR KERJA KARYA</b>	
Gambar Sketsa Halaman : 28 Gambar Kerja : 01 Teknik : Putar, Kombinasi Dekorasi : Gores, Tempel kerawang Ukuran : 1 Set 3 Karya I T. 60 cm x P. 45 cm x L. 45 cm II T. 50 cm x P. 35 cm x L. 35 cm III T. 40 cm x P. 25 cm x L. 25 cm	
Skala : 1 : 10	
<b>DISETUJUI OLEH</b> <b>Pembimbing I</b>	
Hendra., S.Sn., M.Sn NIP. 19820612 2003 12 2 002	
<b>DISETUJUI OLEH</b> <b>Pembimbing II</b>	
Wisnu Prastawa., S.Sn., M.Sn NIP. 19770504 200112 1004	



Gambar 29  
 Gambar Kerja Vas 2  
 (Digambar oleh : Vella Novelita, 2023)

**PENCIPTAAN VAS GERABAH DENGAN  
 ORNAMENTASI MOTIF HIAS  
 PUCUAK RABUANG**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI**



NAMA MAHASISWA : VELLA NOVELITA  
 NIM : 04200919

**KETERANGAN**

**GAMBAR KERJA KARYA**

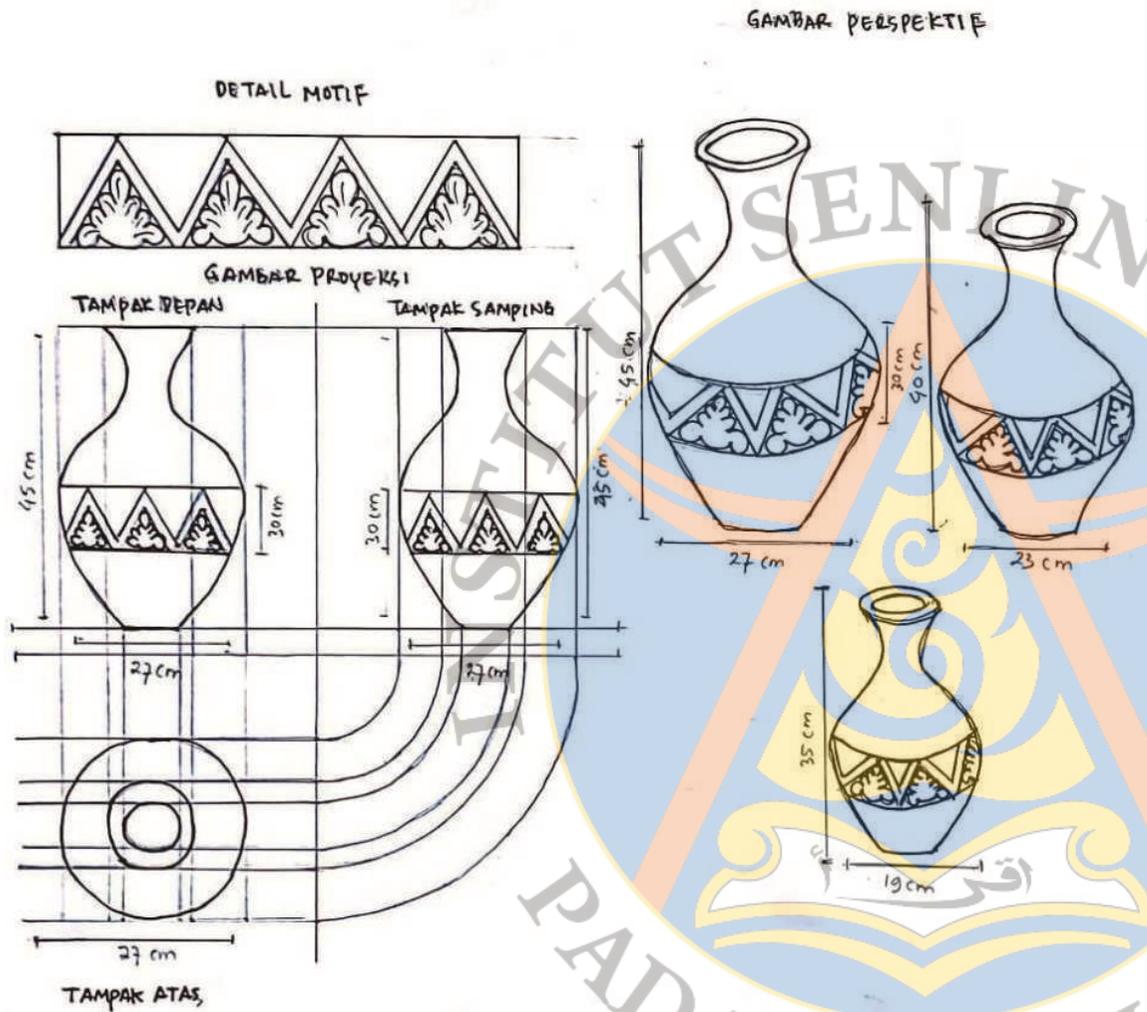
Gambar Sketsa Halaman : 29  
 Gambar Kerja : 02  
 Teknik : Putar, Kombinasi  
 Dekorasi : Gores, Tempel kerawang  
 Ukuran : 1 Set 3 Karya  
 I T. 50 cm x P. 55 cm x L. 30 cm  
 II T. 40 cm x P. 41 cm x L. 41 cm  
 III T. 30 cm x P. 35 cm x L. 35 cm  
 Skala : 1 : 10

DISETUJUI OLEH  
**Pembimbing I**

Hendra., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19820612 200312 2 002

DISETUJUI OLEH  
**Pembimbing II**

Wisnu Prastawa., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19770504 200112 1004



Gambar 30  
 Gambar Kerja Vas 3  
 (Digambar oleh : Vella Novelita, 2023)

**PENCIPTAAN VAS GERABAH DENGAN  
 ORNAMENTASI MOTIF HIAS  
 PUCUAK RABUANG**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI**



NAMA MAHASISWA : VELLA NOVELITA  
 NIM : 04200919

**KETERANGAN  
 GAMBAR KERJA KARYA**

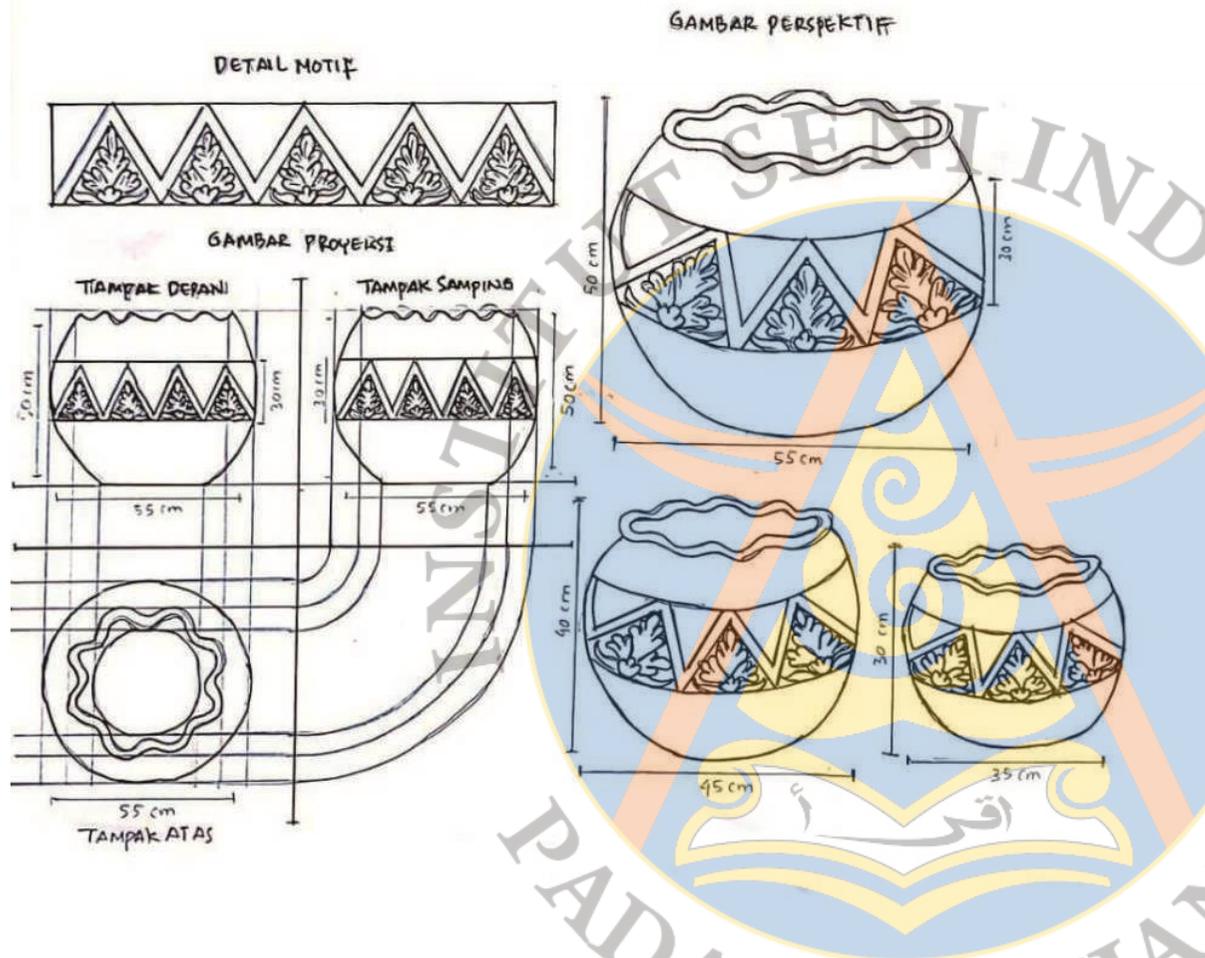
Gambar Sketsa Halaman : 30  
 Gambar Kerja : 03  
 Teknik : Putar, Kombinasi  
 Dekorasi : Gores, Tempel kerawang  
 Ukuran : 1 Set 3 Karya  
 I T. 45 cm x P. 27 cm x L. 27 cm  
 II T. 40 cm x P. 23 cm x L. 23 cm  
 III T. 35 cm x P. 19 cm x L. 19 cm  
 Skala : 1 : 6

**DISETUJUI OLEH  
 Pembimbing I**

Hendra., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19820612 200312 2 002

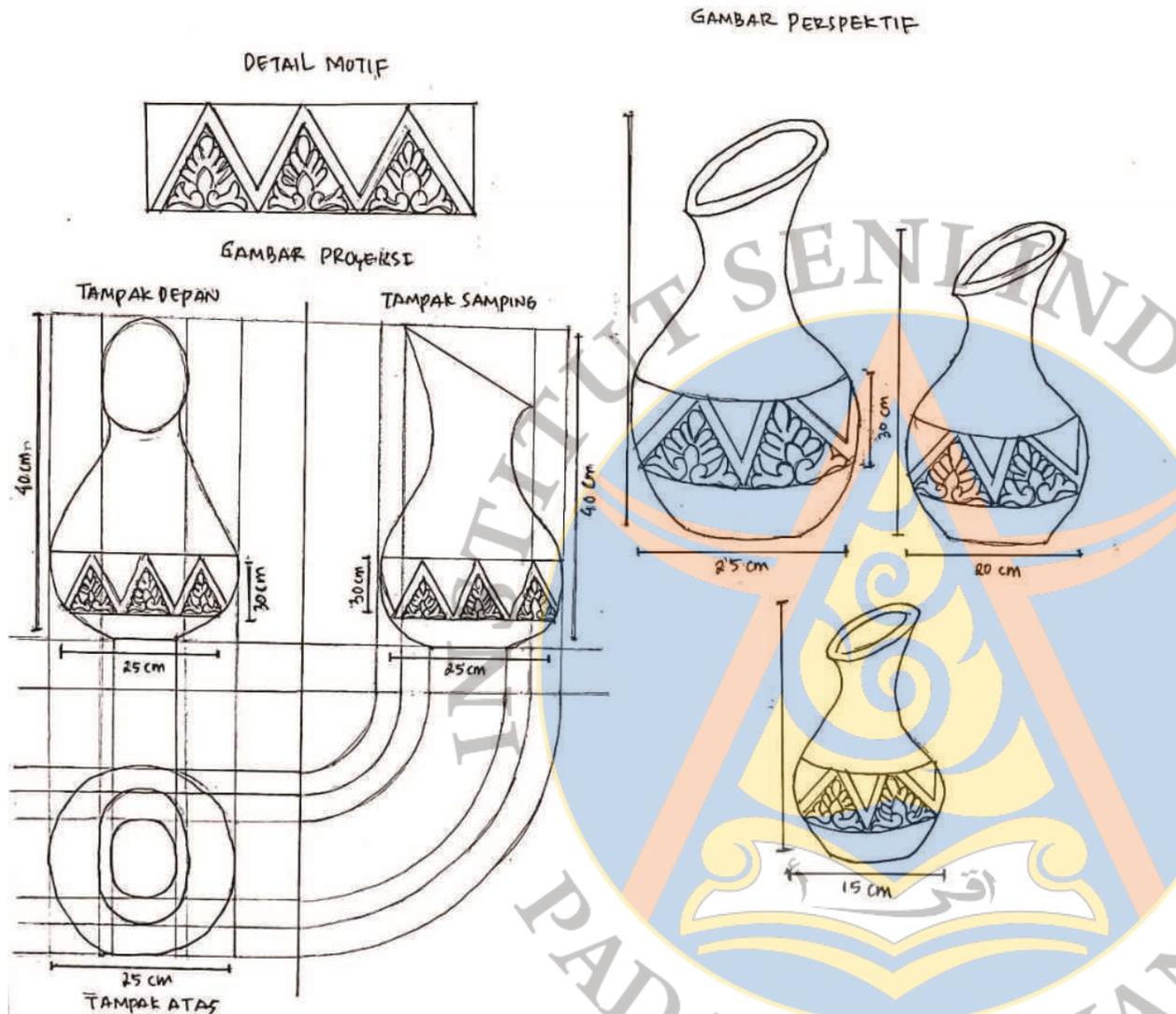
**DISETUJUI OLEH  
 Pembimbing II**

Wisnu Prastawa., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19770504 200112 1004



Gambar 31  
 Gambar Kerja Vas 4  
 (Digambar oleh : Vella Novelita, 2023)

<b>PENCIPTAAN VAS GERABAH DENGAN ORNAMENTASI MOTIF HIAS PUCUAK RABUANG</b>	
<b>PROGRAM STUDI KRIYA SENI</b>	
	
NAMA MAHASISWA : VELLA NOVELITA NIM : 04200919	
<b>KETERANGAN</b>	
<b>GAMBAR KERJA KARYA</b>	
Gambar Sketsa Halaman : 31 Gambar Kerja : 04 Teknik : Putar, Kombinasi Dekorasi : Gores, Tempel kerawang Ukuran : 1 Set 3 Karya I T. 50 cm x P. 55 cm x L. 55 cm II T. 40 cm x P. 45 cm x L. 45 cm III T. 30 cm x P. 35 cm x L. 35 cm Skala : 1 : 10	
<b>DISETUJUI OLEH</b> <b>Pembimbing I</b>	
Hendra., S.Sn., M.Sn NIP. 19820612 200312 2 002	
<b>DISETUJUI OLEH</b> <b>Pembimbing II</b>	
Wisnu Prastawa., S.Sn., M.Sn NIP. 19770504 200112 1004	



Gambar 32  
 Gambar Kerja Vas 5  
 (Digambar oleh : Vella Novelita, 2023)

**PENCIPTAAN VAS GERABAH DENGAN  
 ORNAMENTASI MOTIF HIAS  
 PUCUAK RABUANG**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI**



NAMA MAHASISWA : VELLA NOVELITA  
 NIM : 04200919

**KETERANGAN**

**GAMBAR KERJA KARYA**

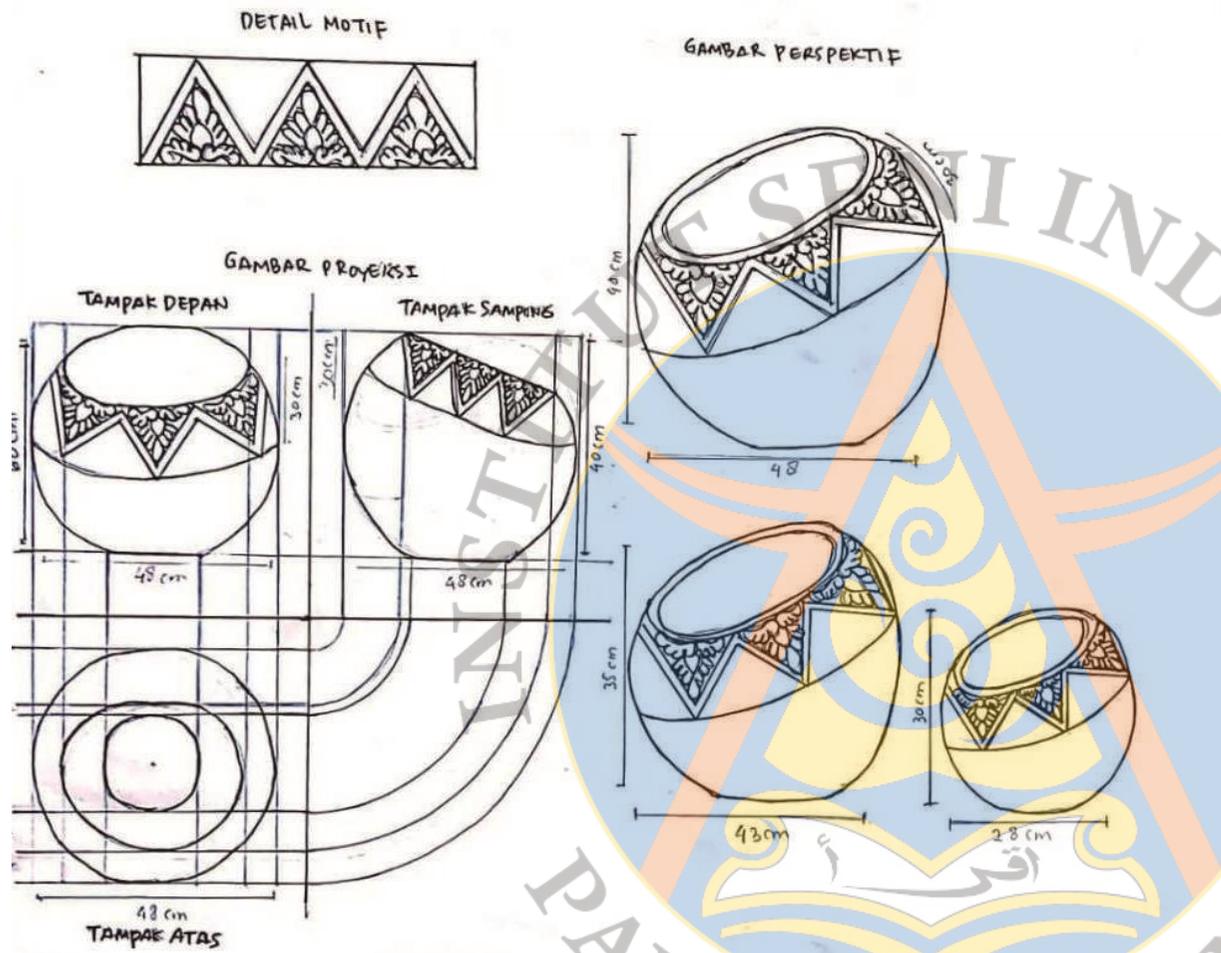
Gambar Sketsa Halaman : 32  
 Gambar Kerja : 05  
 Teknik : Putar, Kombinasi  
 Dekorasi : Gores, Tempel kerawang  
 Ukuran : 1 Set 3 Karya  
 I T. 40 cm x P. 25 cm x L. 25 cm  
 II T. 35 cm x P. 20 cm x L. 20 cm  
 III T. 30 cm x P. 15 cm x L. 15 cm  
 Skala : 1 : 5

DISETUJUI OLEH  
**Pembimbing I**

Hendra., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19820612 200312 2 002

DISETUJUI OLEH  
**Pembimbing II**

Wisnu Prastawa., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19770504 200112 1004



Gambar 33  
 Gambar Kerja Vas 6  
 (Digambar oleh : Vella Novelita, 2023)

**PENCIPTAAN VAS GERABAH DENGAN  
 ORNAMENTASI MOTIF HIAS  
 PUCUAK RABUANG**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI**



NAMA MAHASISWA : VELLA NOVELITA  
 NIM : 04200919

**KETERANGAN**

**GAMBAR KERJA KARYA**

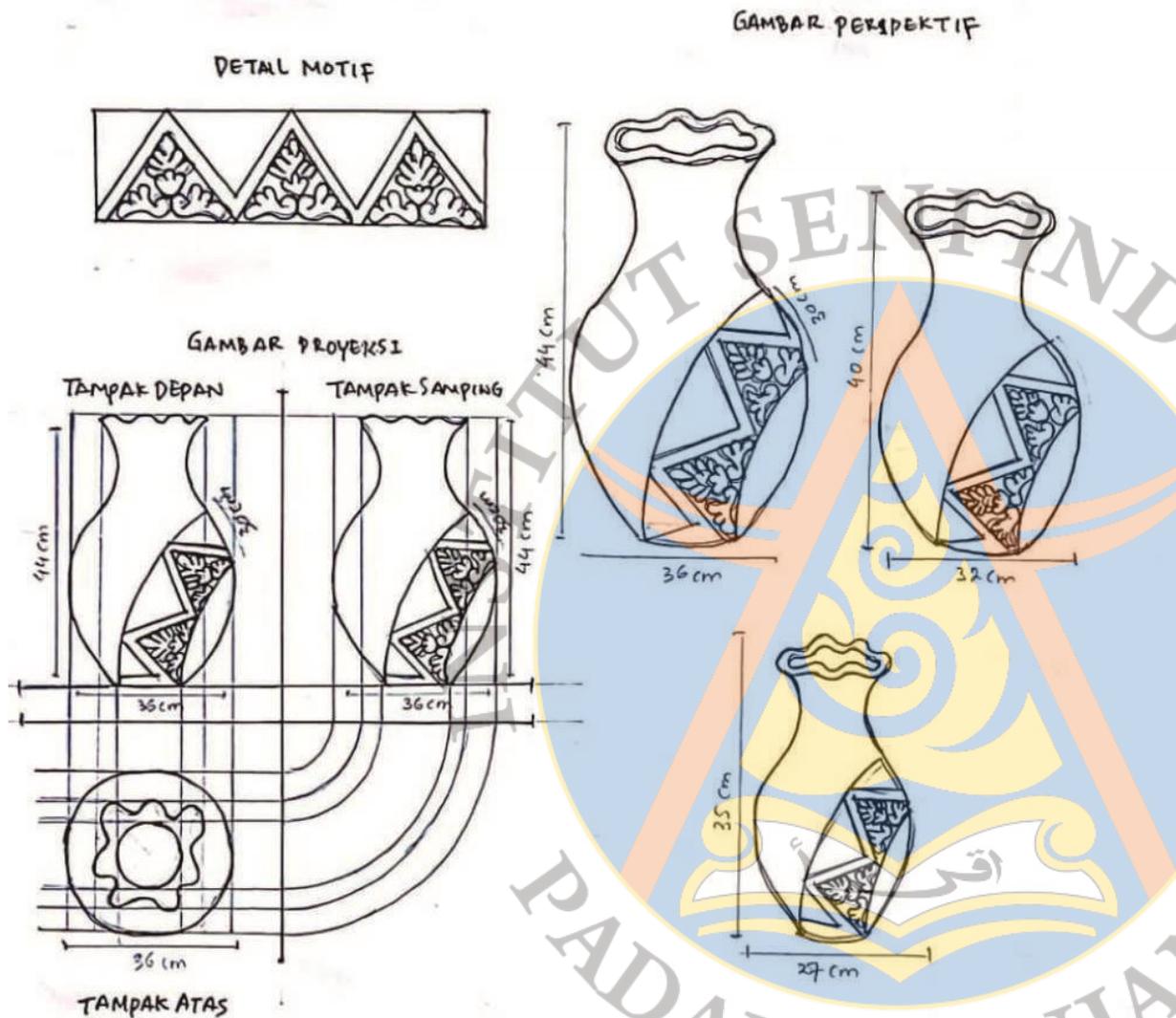
Gambar Sketsa Halaman : 33  
 Gambar Kerja : 06  
 Teknik : Putar, Kombinasi  
 Dekorasi : Gores, Tempel kerawang  
 Ukuran : 1 Set 3 Karya  
 I T. 40 cm x P. 50 cm x L. 50 cm  
 II T. 35 cm x P. 43 cm x L. 43 cm  
 III T. 30 cm x P. 20 cm x L. 20 cm  
 Skala : 1 : 8

DISETUJUI OLEH  
**Pembimbing I**

Hendra., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19820612 200312 2 002

DISETUJUI OLEH  
**Pembimbing II**

Wisnu Prastawa., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19770504 200112 1004



Gambar 34  
 Gambar Kerja Vas 7  
 (Digambar oleh : Vella Novelita, 2023)

**PENCIPTAAN VAS GERABAH DENGAN  
 ORNAMENTASI MOTIF HIAS  
 PUCUAK RABUANG**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI**



**NAMA MAHASISWA : VELLA NOVELITA**  
**NIM : 04200919**

**KETERANGAN  
 GAMBAR KERJA KARYA**

Gambar Sketsa Halaman : 34  
 Gambar Kerja : 07  
 Teknik : Putar, Kombinasi  
 Dekorasi : Gores, Tempel kerawang  
 Ukuran : 1 Set 3 Karya  
 I T. 44 cm x P. 36 cm x L. 36 cm  
 II T. 40 cm x P. 32 cm x L. 32 cm  
 III T. 35 cm x P. 20 cm x L. 20 cm  
 Skala : 1 : 8

**DISETUJUI OLEH  
 Pembimbing I**

Hendra., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19820612 200312 2 002

**DISETUJUI OLEH  
 Pembimbing II**

Wisnu Prastawa., S.Sn., M.Sn  
 NIP. 19770504 200112 1004

### 3. Perwujudan (Alat, Bahan, Teknik)

Tahap ini merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan, dan rancangan karya, Tahap ini membahas tentang bahan, alat yang digunakan untuk perwujudan karya keramik, dan proses perwujudan karya keramik itu sendiri.

#### a. Bahan

Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan karya gerabah keramik ini adalah tanah liat Sawahlunto. Tanah liat ini merupakan jenis tanah liat *earthenware*. Tanah *earthenware* adalah jenis tanah yang paling banyak digunakan oleh pengrajin tembikar. Keunggulan dari tanah *earthenware* ini adalah tersedia dalam beberapa warna, seperti cokelat, merah, orange, abu-abu, dan putih. Kandungan zat besi dan mineralnya tinggi. Tanah jenis *earthenware* merupakan salah satu jenis tanah lempung terbaik. Umumnya ciri tanah liat ini berwarna cokelat kekuningan yang merupakan warna tanah basah, terutama setelah dibakar, tanah liat juga tidak dapat menyimpan air dalam waktu yang lama dikarenakan sifatnya masih berpori. Pembuatan tanah liat ini tidak menggunakan *engobe* karena, *engobe* sudah didapatkan oleh karena itu pewarnaan diganti dengan menggunakan cat. Pada tanah liat yang digunakan dapat kan langsung dari tanah aslinya kemudian dilakukan pembakaran selama delapan jam dengan suhu 700°C (Akbar, 2019 : 48).

Persyaratan pembentukan Tanah :

1. Persyaratan Tanah Liat

a. Plastisitas

Plastisitas tanah liat merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar mudah dibentuk. Hal ini terkait dengan fungsi plastisitas sebagai pengikat dalam proses pembentukan sehingga tidak mudah retak, berubah bentuk atau runtuh.

b. Homogen

Campuran masa tanah liat plastis harus homogen dalam arti plastisitasnya merata dan tidak ada yang keras atau lembek.

c. Bebas dari gelembung udara

Tanah liat harus terbebas dari gelembung udara, jika dalam tanah liat masih terdapat gelembung udara dapat menyebabkan kesulitan pada waktu proses pembentukan dan dapat menyebabkan retak atau pecah pada waktu proses pengeringan dan pembakaran.

e. Memiliki kemampuan bentuk

Tanah liat harus memiliki kemampuan bentuk yang berfungsi sebagai penyangga sehingga tidak mengalami perubahan bentuk pada waktu proses pembentukan atau setelah proses pembentukan selesai.

Budiyanto, (2010 : 12)

## **b. Alat**

### **a. Alat Putar Keramik**



Gambar 35  
Alat Putar Keramik  
(DiFoto oleh: Vella Novelita, 2022)

Alat Putar ini berperan pada saat pembuatan gerabah dengan teknik putar

### **b. Alat Putar untuk Dekorasi**



Gambar 36  
Alat Putar untuk Dekorasi  
(DiFoto oleh: Vella Novelita, 2022)

Alat putar ini digunakan pada saat dekorasi. Benda yang telah berada dalam keadaan siap untuk didekorasi diletakkan di atas alat

putar, sehingga memudahkan pemberian dekorasi karena hanya tinggal memutar alat untuk mendekorasi sisi yang lainnya.

c. Spons atau kain dan Ember.



Gambar 37  
Spons atau kain dan Ember  
(DiFoto oleh: Vella Novelita, 2022)

Spon dan ember digunakan pada saat pembentukan benda menggunakan teknik putar. Dalam pembentukan tidak bisa terlepas dari air. Spon digunakan sebagai pembantu pembentukan yang sekaligus sebagai alat penghalus benda.

d. Seperangkat Sudip atau butsir kayu



Gambar 38  
Seperangkat Sudip atau Butsir Kayu  
(Di Foto oleh: Vella Novelita, 2022)

Seperangkat sudip digunakan sebagai penghalus permukaan benda yang sulit dijangkau dengan tangan, kemudian pisau sebagai alat untuk memotong dan jarum digunakan untuk pembuatan lubang.

e. Penjepit



Gambar 39  
Penjepit  
(DiFoto oleh: Vella Novelita, 2022)

Penjepit ini digunakan untuk pengambilan keramik pada saat kondisi panas dalam tahapan pembakaran.

f. Kuas

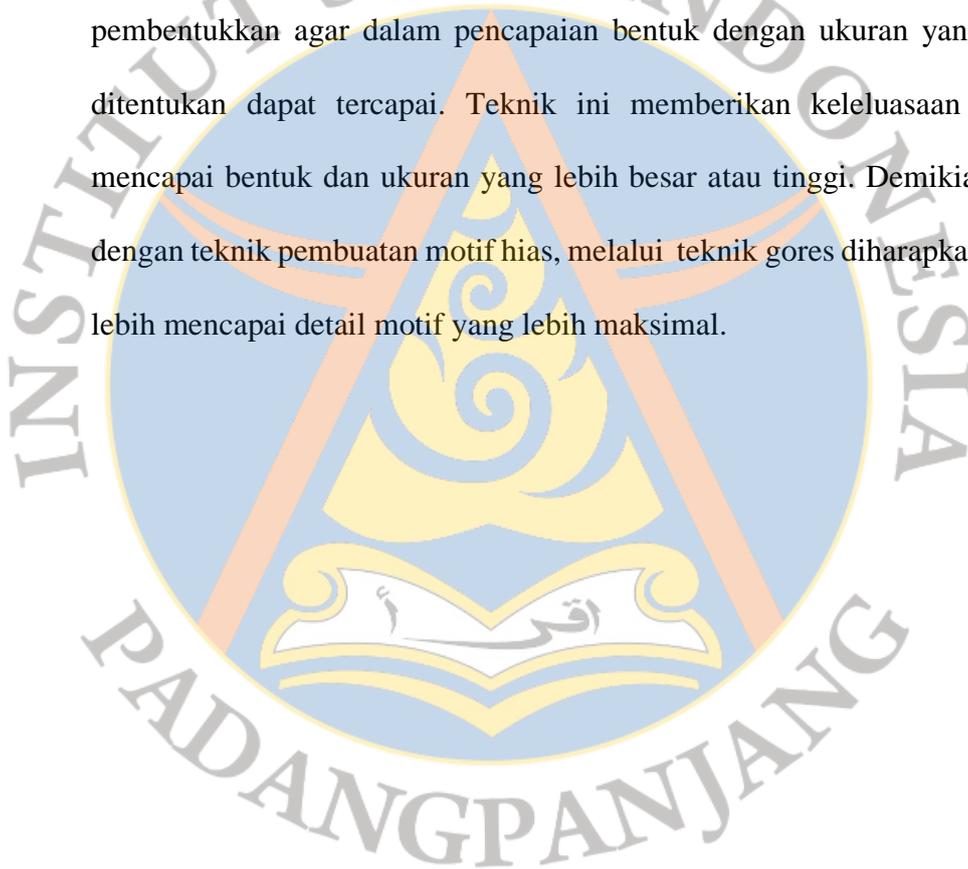


Gambar 40  
Kuas  
(DiFoto oleh: Vella Novelita, 2022)

Kuas digunakan untuk menambahkan tanah liat yang dibentuk dengan air, agar mudah dibentuk, misalnya lengkungan. Kuas juga berguna untuk mengecat hasil kerajinan sebagai finishing atau penambah tampilan akhir.

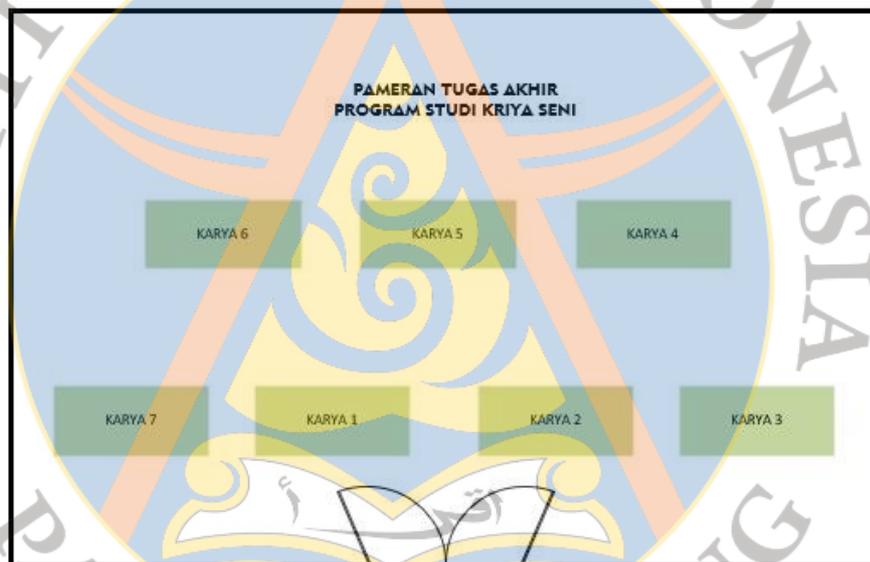
## 1. Teknik

Selanjutnya adalah proses penciptaan karya vas gerabah bermotif *pucuak rabuang* khas Minangkabau. Pembuatan karya menggunakan keteknikan dalam peroses pembentukannya. Pembentukan vas gerabah menggunakan teknik putar kombinasi, sedangkan untuk pembuatan motif hias menggunakan teknik gores. Pemilihan putar kombinasi dalam teknik pembentukan agar dalam pencapaian bentuk dengan ukuran yang telah ditentukan dapat tercapai. Teknik ini memberikan keleluasaan dalam mencapai bentuk dan ukuran yang lebih besar atau tinggi. Demikian pula dengan teknik pembuatan motif hias, melalui teknik gores diharapkan dapat lebih mencapai detail motif yang lebih maksimal.



#### 4. Penyajian Karya

Karya yang diciptakan nantinya akan disajikan dalam bentuk pameran tugas akhir yang diselenggarakan secara bersama. Pameran akan dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2023 bertempat di Kampus ISI Padangpanjang. Publikasi pameran dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, spanduk, pamflet, serta katalog. Karya yang diciptakan didisplay di atas pustek, berikut rancangan display pameran.



Gambar 41  
Rancangan display pameran  
(Digambar oleh: Vella Novelita, 2023)

### G. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan (rencana dan jadwal kerja dapat disesuaikan dengan kebutuhan) jadwal pelaksanaan karya sangat membantu untuk kedisiplinan proses berkarya.

No	Kegiatan	Bulan Januari s.d Juli 2023																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																												
2.	Penyusunan Proposal Penciptaan																												
3.	Pengajuan Proposal Penciptaan																												
4.	Seminar Proposal Penciptaan																												

No	Kegiatan	Bulan Januari s.d Juli 2023																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
5.	Persiapan alat dan bahan																												
6.	Revisi Proposal Penciptaan																												
7.	Pembuatan Karya I																												
8.	Pembuatan Karya II																												
9.	Konsultasi Laporan BAB I 283																												
10.	Pembuatan Karya III & IV																												
11.	Pembuatan Karya III & IV																												

No	Kegiatan	Bulan Januari s.d Juli 2023																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
12.	Konsultasi laporan																												
13.	Pameran / Ujian TA																												
14.	Revisi Laporan Tugas Akhir																												



## BAB II KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN

### A. KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan karya merupakan sebuah penggambaran yang menerapkan metode dengan ide-ide yang baru sehingga menghasilkan suatu karya. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Penciptaan karya ini didapatkan pada saat penulis melihat bentuk ornamen motif mesjid Raya Sumatera Barat yakni dengan motif ornamen *pucuk rabuang* pada bagian sisi atap mesjid. Ide yang muncul dari motif *pucuk rabuang* ini dituangkan dalam bentuk vas bunga yang penulis lihat saat mengamati taman-taman dengan hiasan bunga dikawasan mesjid Raya Sumatera Barat yang terlihat hanya seperti taman bunga biasa tanpa adanya wadah seperti vas bunga bermotif sebagai tempat bunga tersebut. Sehingga munculah ide penciptaan vas gerabah dengan ornamentasi motif hias *pucuk rabuang*.

Metode yang digunakan dalam pengaplikasian motif hias *pucuk rabuang* pada vas gerabah ini menggunakan teknik gores yaitu dengan menggoreskan ukiran motif *pucuk rabuang* pada vas gerabah. Motif hias *pucuk rabuang* ini diaplikasikan pada vas gerabah yang memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Motif *pucuk rabuang* yang diaplikasikan pada vas gerabah di variasikan letak motifnya sehingga terkesan lebih menarik

## B. PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya dalam pembuatan vas gerabah dengan motif hias pucuk rabuang dalam pembuatan gerabah antara lain :

### 1. Persiapan tanah liat.

Tanah liat ini merupakan jenis tanah liat *earthenware*. Tanah *earthenware* adalah jenis tanah yang paling banyak digunakan oleh pengrajin tembikar. Tanah liat ini berasal dari Sawahlunto. Tanah liat yang digunakan dibakar selama 8 jam dengan suhu 700°C. Pembakaran biscuit di lakukan dengan tungku gas

### 2. Proses pembentukan.

Setelah melewati proses penggilingan, maka tanah liat siap dibentuk sesuai dengan keinginan. Aneka bentuk dan disain dapat dihasilkan dari tanah liat. Seberapa banyak tanah liat dan berapa lama waktu yang diperlukan tergantung pada seberapa besar gerabah yang dihasilkan, bentuk dan disainnya. Pada proses pembentukan, pengkaryanya menggunakan kedua tangan untuk membentuk tanah liat dan kedua kaki untuk memutar alat pemutar (perbot). Kesamaan gerak dan konsentrasi sangat diperlukan untuk dapat melakukannya. Alat-alat yang digunakan yaitu alat pemutar (perbot), kain kecil. Air juga sangat diperlukan untuk membentuk gerabah dengan baik.

### 3. Pengerinan.

Setelah Karya terbentuk, maka diteruskan dengan Pengerinan dilakukan dengan cara diangin-anginkan. Pengerinan ini dilakukan selama tiga hari Pembakaran. setelah gerabah menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian

Karya dikumpulkan dibakar selama delapan jam Bahan bakar yang digunakan untuk prosos pembakaran adalah jeremi kering, daun kelapa kering ataupun kayu bakar. hingga benar-benar keras. Prosos ini dilakukan agar gerabah benar-benar keras dan akrilik mudah pecah.

#### 5. Pembakaran

Pembakaran merupakan proses yang harus dilalui pada pembakaran benda keramik/ gerabah kadar air yang terikat pada secara kimia pada badan keramik/tanah liat. Seperti disebutkan oleh Ambar Astuti pada buku pengertian keramik pembakaran yang paling kritis dalam proses pembuatan proses pembakaran yaitu sebagai proses terakhir dari pembuatan barang-barang keramik. Proses pembakaran adalah proses penentuan. Bila barang-barang keramik rusak/pecah dalam pembakaran maka barang-barang tersebut tidak dapat diperbaiki lagi atau sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Kesalahan yang terjadi pada proses sebelumnya tetapi tidak terlihat, setelah barang-barang dibakar kesalahan-kesalahan tersebut akan muncul dan nampak. ( Astuti, 1990: 83)

Pada proses pembakaran karya ini dilakukan bersama adalah membakar bescuit dengan suhu bakar 700 °C. Seperti disebut oleh Ambar Astuti pembakaran biscuit adalah yaitu barang keramik yang dibakar pertama kali dengan suhu bakar dibawah 1.000 °C, dimana barang tersebut menjadi keras, kuat, tidak hancur oleh air dan juga dapat menghasilkan warna. (Astuti, 1990: 58)

4. Finishing dalam proses finishing, karya jadi dapat dicat dengan cat akrilik mampu bagus di cat motifnya sehingga terlihat indah dan menarik serta bernilai jual tinggi.

Tujuan agar tanah liat tersebut memenuhi persyaratan pembentukan :

2. Penyiapan Tanah Liat

- a. Pengulian (*kneading*)

Proses pengulian tanah liat dimaksudkan agar tingkat keplastisan dan homogenitas merata serta bebas dari gelembung udara. Proses pengulian dapat dilakukan dengan gerakan spiral sebagai berikut :



Gambar 42

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

1. Tanah liat diangkat ke atas kemudian ditekan ke bawah menggunakan telapak tangan, kemudian didorong ke depan.



Gambar 43

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

2. Lakukan proses seperti di atas beberapa kali untuk memastikan bahwa keseluruhan tanah liat bercampur secara homogen.



Gambar 44

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

3. Tanah liat diangkat ke atas kemudian ditekan ke bawah menggunakan satu tangan secara terus menerus, cara ini menunjukkan gerakan pengulian spiral.



Gambar 45  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

4. Pengulian silang merupakan cara terbaik untuk mencampur dua atau lebih tanah liat warna. Lakukan pengulian silang lapisan tanah liat yang mencampur dua atau lebih bahan yang berbeda.



Gambar 46  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

5. Lakukan pengulian dua tanah liat yang berbeda warna secara berulang-ulang hingga tercampur merata, seperti ditunjukkan pada bagian irisan selama pengulian.

b. Pengirisan (*wedging*),

Proses pengirisan tanah liat dilakukan untuk mencampur satu macam tanah atau lebih yang berbeda warna, jenis, dan plastisitasnya. Proses pengirisan dilakukan sebagai berikut



Gambar 47

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

- a. Bongkahan tanah liat dipotong menjadi setengah bagian menggunakan kawat pemotong.



Gambar 48  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

- b. Satu bagian tanah liat tersebut diangkat dan banting di atas bagian potongan tanah liat lainnya.



Gambar 49  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

- c. Lakukan proses mengiris dan membanting tanah liat berulang-ulang. Proses ini membantu mencampur dan menghilangkan udara.



Gambar 50  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

- d. Bila sudah merasa cukup, irislah tariah liat. Bila proses ini berjalan bagus maka bagian irisan tanah liat menampakkan campuran merata dan bebas udara.

Langkah - langkah Pembentukan :



Gambar 51  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

1. Pusatkan tanah liat plastis kurang lebih 300 gram di atas kepala putaran, gunakan sisi telapak tangan untuk meratakan lempengan dengan diameter 15-30 cm dan tebal 5-8 mm. Pastikan tanah liat rata dengan sempurna dan halus.



Gambar 52

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

2. Buatlah alur pada tanah liat yang telah rata di atas meja putar menggunakan jari tangan



Gambar 53

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

3. Ambil alas pembentukan yang bersih dan kering sapukan spon yang lembab pada permukaan bagian bawah



Gambar 54  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

4. Pusatkan alas pembentukan dan tekan pada bagian tengah, kemudian cek apakah alas pembentukan melekat dengan baik.

#### b. Membentuk Vas

Pembentukan benda keramik berupa vas dengan teknik putar merupakan proses pengembangan pembentukan silindris. Vas merupakan benda fungsional yang berupa tempat bunga baik kering maupun basah dengan mulut benda yang mengecil.

Tahap-tahap pembentukan benda keramik berupa vas teknik putar secara lengkap dilakukan sebagai berikut :



Gambar 55  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

1. Tempatkan bola tanah liat plastis tepat di tengah kepala putaran, basahi kedua tangan dan bola tanah liat dengan air.



Gambar 56  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

2. putar kepala putaran, pusatkan bola tanah liat dengan tepat. Gunakan tepi splash pan atau paha untuk mendukung jari-jari tangan agar tidak goyah.



Gambar 57

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

3. Tekan tanah liat dengan kedua telapak tangan kemudian naikkan hingga membentuk kerucut (cone). Lakukan 2-3 kali agar tanah liat tetap memusat, padat dan bebas gelembung udara



Gambar 58

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

4. Bukalah tanah liat menggunakan ibu jari tepat di tengah, kemudian lebarkan dan naikkan dinding menjadi bentuk silinder (sisakan 1,5-2 cm pada bagian dasar tanah liat untuk kaki vas).



Gambar 59

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

5. Gunakan kedua jari-jari tangan untuk menjaga agar tanah liat tetap memusat, tangan tetap bertumpu pada splash pan atau paha.



Gambar 60

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

6. Naikkan tanah liat untuk membuat dinding vas gunakan tangan kanan pada bagian luar untuk membantu menaikkan tanah liat ke atas sedang tangan kiri menahan bagian dalam sehingga menjadi tipis dan rata ketebalannya.



Gambar 61  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

7. Mulailah membentuk vas dengan menekan dinding dari dalam secara hati-hati menggunakan jari-jari tangan kiri, jagalah vas tetap memusat



Gambar 62  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

8. Bentuklah leher dan bibir vas dengan menekan dinding tanah liat ke dalam, kemudian lebarkan bagian tepi atas untuk membentuk bibir vas.



Gambar 63  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

9. Haluskan bagian dalam vas menggunakan sponge stick sekaligus untuk mengurangi kandungan air dalam vas. Lakukan dengan hati-hati agar tidak merusak bentuk vas tersebut.



Gambar 65  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

10. Ratakan permukaan luar vas menggunakan butsir kayu kemudian haluskan dengan spon.



Gambar 66

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

11. Potonglah alas benda menggunakan kawat pemotong kemudian angkat benda dan tempatkan pada rak pengering.



Gambar 67

(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

12. Buatlah chuck untuk membentuk kaki vas dengan memusatkan tanah liat membentuk silinder. Ukur diameter silinder tersebut agar vas yang dibentuk kaki dapat masuk dengan tepat.



Gambar 68  
(Difoto oleh: Gilang Ramadhan Siswa SMK 8 Padang, 2023)

13. Tempatkan vas secara terbalik pada chuck tersebut, pastikan bahwa vas dalam posisi stabil dan memusat. Buatlah kaki vas menggunakan alat ribbon untuk mengikis tanah liat. Apabila vas belum memusat jangan lakukan pembentukan kaki, karena akan mengakibatkan keretakan pada saat proses pengeringan. Angin-anginkan apabila telah selesai.



Gambar 69  
(Difoto oleh: Pak Budyman Studio , 2023)

14. Pembakaran dengan menggunakan tungku bakar gas dengan suhu bakar sekitar 700 °C derajat. Pembakaran dilakukan selama lebih kurang 6 jam agar mencapai pengeringan yang sempurna.



Gambar 70  
(Difoto oleh: Vella Novelita, 2023)

15. Pewarnaan dengan menggunakan cat dasar untuk menutupi pori pori dan meratakan permukaan gerabah. Setelah cat dasar dilanjutkan dengan menggunakan cat akrilik untuk membentuk motif hias pucuk rabuang dengan menggunakan kuas.